



Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Ortodoksi Sunni

The Influence of Nizamiyah Madrasahs on Development Islamic Education and Sunni Orthodoxy

Ikhwan Rahman,¹ Zulmuqim,² Fauza Masyhudi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ikhwanmubarok565@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Ikhwan Rahman ikhwanmubarok565@gmail.com</p> <p>Kata kunci: Madrasah Nizamiyah, Mazhab Syafi'i, Aliran Mu'tazilah, Syi'ah, multimotivasi</p> <p>hal:1-14</p>	<p>Lembaga pendidikan Islam selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, Perkembangan yang dimaksud ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, Pada abad ke 5 Hijriyah, Berdirinya Madrasah merupakan tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan untuk membedakannya dengan era pendidikan Islam yang sebelumnya. Madrasah dalam konteks penelitian ini adalah Madrasah Nizamiyah. Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pengaruh Madrasah Nizamiyah terhadap perkembangan pendidikan islam, metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan melalui berbagai sumber referensi, jurnal, buku-buku yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan sosio-politik, penelitian ini berupaya menelusuri lahirnya Madrasah Nizamiyah yang berlatar belakang multimotivasi. Dengan dewan guru yang berbasiskan mazhab Syafi'i, maka Madrasah Nizamiyah dipandang sebagai perwujudan kejayaan untuk menyeimbangkan dominasi aliran Mu'tazilah, kaum Syi'ah. Sehingga mata pelajarannya berorientasi Asy'ariyah dan fiqh. Ranah intelektualisme hilang dalam proses pendidikan Madrasah ini. Meski demikian, Nizamiyah tetap dipahami sebagai lembaga terpenting dalam kajian sejarah pendidikan Islam, Bagaimana sejarah berdirinya, sistem pendidikan, tujuan, kurikulum, dan pengaruhnya yang begitu besar terhadap sistem pendidikan Islam.</p> <p style="text-align: right;"><i>.Copyright © 2018 UISER. All right sreserved</i></p>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Ikhwan Rahman ikhwanmubarak565@gmail.com</p> <p>Keywords: Nizamiyah Madrasah, Syafi'i School, Mu'tazilah Stream, Shi'ah, multimotivational</p> <p>page: 1-14</p>	<p>Islamic educational institutions always change along with the times. The developments in question are marked by advances in science. In the 5th century Hijriyah, the establishment of Madrasahs was a new milestone in the implementation of Islamic education and to differentiate it from the previous era of Islamic education. The madrasah in the context of this research is the Nizamiyah Madrasah. The aim of this research is to examine the influence of Madrasah Nizamiyah on the development of Islamic education. This research method uses literature study through various reference sources, journals, and relevant books. By using a socio-political approach, this research attempts to trace the birth of Madrasah Nizamiyah with a multimotivational background. With a board of teachers based on the Syafi'i school of thought, the Nizamiyah Madrasah was seen as the embodiment of glory to balance the dominance of the Mu'tazilah sect, the Shi'ites. So the subjects are Ash'ariyah and fiqh oriented. The realm of intellectualism is lost in the Madrasah education process. However, Nizamiyah is still understood as the most important institution in the study of the history of Islamic education. What is the history of its founding, education system, goals, curriculum, and its enormous influence on the Islamic education system.</p>

Copyright © 2023 USE .All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Ia tumbuh dan berkembang sejalan dengan hadirnya Islam. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam dengan segala usaha-usaha pendidikannya merupakan transformasi besar, sebab masyarakat Arab sebelum Islam tidak mempunyai sistem pendidikan formal dan mereka hidup dalam suatu tatanan yang disebut tatanan Jahiliyah (Muspiroh, 2017)

Tatanan ini memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku terpuji dan tercela. Termasuk yang terpuji adalah semangat dan keberanian, kedermawanan dan loyalitas kepada suku. Sedangkan termasuk yang tercela adalah politeisme dan paganisme, pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan, perdukunan, khurafat dan mabuk-mabukkan. Dalam hal ini, Islam datang dengan maksud menerima dan mengembangkan yang terpuji dan menolak serta meluruskan yang tercela.

Rasulullah S.A.W dikenal sebagai seorang yang ummi atau tidak membaca dan tidak menulis, walaupun begitu, beliau dan para sahabat senantiasa memiliki ghirah yang luar biasa untuk menuntut ilmu. Semangat itu terus berkembang terus-menerus bahkan sepeninggalnya. Masa khulafau rasyidin, masa dinasti-dinasti memperlihatkan catatan sejarah yang tak terbantahkan bahwa Islam benar-benar memberi kedudukan yang tinggi bagi ilmu, bagi pemilik dan penuntut ilmu. Sejarah juga mencatat bagaimana peradaban Islam memiliki sistem pendidikan yang akomodatif serta mampu menjadi inspirasi kemajuan berbagai peradaban lain (Mujib, 2017)

Meluasnya Islam melewati batas-batas tanah Arab semakin memberi ruang berkembang bagi ilmu pengetahuan, baik ilmu agama, begitu juga ilmu-ilmu aqliyah yang bersumber dari luar Islam. Banyaknya orang-orang 'ajam yang memeluk Islam meniscayakan diwujudkan tempat-tempat belajar untuk mereka agar lebih mengenal dan memahami Islam yang sebenarnya. Apalagi

setelah muncul pandangan, tafsiran dan ijtihad dari nash-nash suci agama Islam yang beragam, yang sampai masing-masing mazhab mengklaim pemilik sah kebenaran sedangkan yang lain terjatuh dalam kesalah pahaman. Sejak saat itu Salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa menjadi kajian para ahli sejarah pendidikan Islam adalah madrasah, terutama Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada tahun 457 H/1065 M, kemudian selesai pada tahun 459 H/1067 M.

Berdirinya madrasah merupakan tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan untuk membedakannya dengan era pendidikan Islam yang sebelumnya. Madrasah Nizamiyah salah satu madrasah yang paling terkenal pada masa Bani Saljuk. Dan para pendidik di Madrasah Nizamiyah ini pun merupakan pendidik yang sangat berkompeten di bidangnya masing-masing (Mustofa, 2021)

Madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad ke 11-12 M (abad 5 H), khususnya ketika wazir Bani Saljuk, Nizam al-Muluk mendirikan madrasah Nizamiyah di Baghdad. Walaupun bukan berarti ia orang pertama yang mendirikan madrasah, tetapi ia berjasa dalam mempopulerkan pendidikan madrasah bersamaan dengan reputasinya sebagai wazir. Di samping itu lembaga madrasah dianggap sebagai prototype awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.

Menimbang bahwa lembaga pendidikan madrasah ini merupakan salah satu bentuk khas lembaga pendidikan tinggi Islam, dan merupakan lembaga pendidikan resmi dimana pemerintah terlibat di dalamnya. Sebagaimana halnya dengan Madrasah Nizamiyah, pemerintah terlibat di dalam pengelolaan madrasah tersebut. Dengan besarnya peran pemerintah terhadap Madrasah Nizamiyah ini, maka kesejahteraan guru akan lebih meningkat, dan tidak akan terkendala dengan masalah keuangan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Penelitian ini mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi tentang sejarah Madrasah Nizamiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Nizamiyah

Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam* diartikan: "*Name of an Institution where the Islamic science are studied*" artinya: Nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan (Nahar, et al, 2021)

Dengan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren (Daulay, 2009; Arifin, 2016)

Kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata darasa. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata darasa juga bisa diturunkan kata *midras* yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka kata madrasah memiliki arti sekolah. Kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan bahasa asing, yaitu *school* atau *scol*. Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yaitu sekolah agama. Tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (Nizar, & Sayaifudin, 2010; Hidayat, et, al 2020)

Dari pendapat di atas, bahwa madrasah itu suatu tempat belajar peserta didik yang mana mereka mempelajari ilmu-ilmu keislaman ataupun keagamaan. Atau dengan kata lain bahwa madrasah juga sebagai pendidikan semi pesantren, karena di dalamnya belajar ilmu-ilmu agama dan pelajaran-pelajaran umum juga. Untuk lebih jelas lagi, berikut uraian tentang sejarah berdirinya Madrasah Nizamiyah.

Sewaktu keturunan Saljuk menguasai kota Baghdad dan sebagian besar dunia Islam, menonjollah nama seorang menteri yang bernama Nizam al-Muluk, beliau adalah sultan yang sebenarnya di dalam Negara Salajiqah yang pertama. Beliau sendiri adalah seorang ahli fiqh dan sarjana dan perdebatan-perdebatan ilmiah sering diadakan di hadapan beliau (al-Abrasyi 1984; Siregar, 2015).

Ketika khalifah Abbasiyah lemah, berdirilah dinasti baru yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, yaitu dinasti Buwaihi (945-1055 M). Dinasti Buwaihi beraliran Syia'ah Ismailiyyah yang mendukung pemikiran rasional dan menganut paham teologi yang sama dengan mu'tazilah. Lemahnya kekuasaan khalifah Abbasiyah semakin memperkuat kekuasaan kekuasaan dinasti Buwaihi. Kekuasaan Abbasiyah ibarat boneka yang tidak berdaya, sehingga menjadikan kekuasaan dinasti Buwaihi semakin mantap. Di zaman ini pengajaran ilmu-ilmu filosofis dan ilmu pengetahuan yang dulu dijauhi oleh masyarakat Sunni mulai diperhatikan kembali.

Mazhab fiqh, lembaga keagamaan golongan Sunni berupaya mengcounter paham dan kekuasaan Syi'ah yang kuat mengakar di dunia Islam. Untuk menyaingi golongan Syi'ah, ulama fiqh mempropagandakan paham Sunni. Untuk itu, sekitar abad ke-10 M, atau awal abad ke-11 M, mazhab fiqh mendirikan sekolah keagamaan baru, yaitu madrasah, college, sebagai pusat studi fiqh yang menganjurkan adanya paham empat mazhab yang harus diikuti, sebagai lembaga untuk mengikis paham Syi'ah Isma'ilyyah. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai college, tetapi juga sebagai pusat propaganda agama dan aksi politik. Dalam arti madrasah, madrasah dikembangkan sebagai usaha untuk menyaingi

perkembangan Syi'ah Isma'iliyyah yang sangat dominan saat itu (Lisdawati, & Arifin, 2014)

Diakui bahwa penaklukan Bani Saljuk terhadap Dinasti Buwaihi di Irak dan masuknya mereka ke kota Baghdad pada tanggal 25 Muharram 447 H, merupakan kemenangan Ahlu as-Sunnah terhadap Syi'ah. Penguasa Saljuk mereka merupakan pengikut fanatik Sunni-menginginkan akidah mereka tertanam kuat dan terkikisnya paham-paham Syi'ah. Hal itu akan dapat terealisasi dengan jalan penyebaran ilmu, untuk itu mereka mendirikan madrasah (Nata, 2012; Rumahuru, 2020).

Setelah kemenangan Bani Saljuk atas dinasti Buwaihi berhasil memasuki kota Baghdad, merupakan titik awal kemenangan golongan Ahlu al-Sunnah terhadap Syi'ah. Sebagai penguasa, dinasti Saljuk merasa bertanggung jawab untuk melancarkan propaganda melawan paham Syi'ah yang telah ditanamkan oleh Bani Buwaihi sehingga dapatlah dikikis kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sesat dan menyimpang dari ajaran-ajaran agama yang sebenarnya (Lisdawati, & Arifin, 2014; Maryam, 2016)

Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada masa Sultan Malik Syah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizam Al-Muluk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari (Yatim, 2004; Rusydi, 2023).

Kesultanan Alp Arselan terlaksana dengan pertolongan dan sokongan Nizam al-Muluk, dan Nizam al-Muluk telah menemani Alp Arselan di dalam kebanyakan peperangan-peperangan yang dialaminya. Dia juga telah menemani Maliksyah putra Alp Arselan melancarkan beberapa serangan dan berhasil menaklukkan daerah dan benteng musuh. Bahkan Nizam al-Muluk dengan sendirinya telah memimpin angkatan tentara mengikuti beberapa pertempuran yang berakhir dengan kemenangan yang cemerlang.

Ketika Alp Arselan dibunuh, anak-anaknya telah berebut untuk menduduki tahta kerajaan, akan tetapi Nizam al-Muluk memainkan peranannya agar tahta itu diserahkan kepada Maliksyah. Untuk mencapai maksud ini, Nizam al-Muluk telah banyak mengikuti pertempuran. Karena itulah Maliksyah menyerahkan segala urusan kepadanya, serta menganggapnya sebagai bapak, dan member gelar Utabak. Dengan itu Maliksyah dapat menghabiskan masa mudanya dan hidup bersenang-senang tanpa gangguan (Syalabi, 1997)

Nizam al-Muluk bukan saja sebagai ahli politik, bahkan juga seorang panglima, seorang filosof, seorang alim, luas pengetahuan, suka kepada alimulama dan pendiri sekolah-sekolah Nizamiyah, yang mana merupakan salah satu universitas tertua di dunia. Dia juga pengarang buku Siasah Nammah di mana dia menggariskan cara-cara menjalani hal-ihwal wilayah-wilayah yang bisa menjamin kejayaan pemerintah dan kebaikan rakyat jelata.

Kedudukan tinggi Nizam al-Muluk terbukti dari sikapnya, ketika merasa perubahan sikap Maliksyah terhadapnya serta kritikan sultan terhadap politiknya. Menurut Ibnul Atsir, salah seorang cucu Nizam al-Muluk dikatakan telah membuat suatu kesalahan dan telah menimbulkan kemarahan Maliksyah. Tetapi ketika Maliksyah

mengirim utusan memerintah wazirnya, Nizam al-Muluk bertindak menghukum cucunya itu, Nizam al-Muluk enggan berbuat demikian dan telah menjawab: "Sampaikan kepada Sultan, andainya dia masih belum tahu lagi yang aku ini berkongsi dengannya kerajaan ini, maka dia hendaklah ingat bahwa kalau tidak karena usahaku, niscya dia tidak berada di tempatnya sekarang. Mahkota yang terpakai di kepalanya itu adalah hasil penat lelahku"

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sejarah pendidikan Islam Madrasah Nizam al-Muluk merupakan madrasah yang paling populer di kalangan ahli sejarah dan dikalangan masyarakat Islam. Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Muluk seorang perdana menteri Dinasti Salajikah pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan dan Sultan Maliksyah pada abad ke-5 Hijriah atau abad ke-11 Masehi tepatnya diresmikan pada tahun 459 H./1067M. Ada perbedaan dengan madrasah sebelumnya, mengapa Madrasah Nizamiyah sangat populer di kalangan masyarakat Islam dan non-Islam sampai saat ini. Menurut Mehdi, meskipun Madrasah Nizamiyah bukan merupakan madrasah yang pertama dalam Islam, tapi ia merupakan sistem madrasah pertama khusus yang didirikan oleh Negara dan Sunni. Selain memiliki spirit ilmu pengetahuan yang tinggi, baik untuk tujuan politik atau agama, membentuk opini publik Islam Sunni ortodoks terhadap Islam Syi'ah.

Madrasah Nizamiyah telah menenggelamkan pengaruh madrasahmadrasah sebelumnya. Oleh Syalabi dalam Maksud dikatakan bahwa pendirian Madrasah Nizamiyah merupakan pembatas, untuk membedekannya dengan era pendidikan Islam sebelumnya. Era baru yang dimaksud adalah adanya ketentuan konkrit berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan madrasah. Selanjutnya dikatakan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, kurikulumnya, memilih guru, dan memberikan dana kepada madrasah. Dan juga merupakan lembaga pendidikan resmi yang menghasilkan pegawai dan karyawan-karyawan pemerintah (Suwito, & Fauzan, 2005; Muqoyyidin, 2013).

Karena itu Madrasah Nizamiyah telah menenggelamkan pengaruhpengaruh madrasah sebelumnya. Oleh Syalabi dalam Maksud dikatakan bahwa pendirian Madrasah Nizamiyah merupakan pembatas, untuk membedakannya dengan era pendidikan Islam sebelumnya. Era baru yang dimaksud adalah adanya ketentuan konkrit berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan madrasah. Selanjutnya dikatakan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, kurikulumnya, memilih guru, dan memberikan dana kepada madrasah. Dan ia juga merupakan lembaga pendidikan resmi yang menghasilkan pegawai dan karyawan-karyawan pemerintah

B. Sistem Pendidikan Madrasah Nizamiyah

Madrasah Nizamiyah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 457 H/ 1065 M. Madrasah Nizamiyah didirikan di pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar Salasah di Baghdad. Madrasah Nizamiyah ini pada mulanya hanya ada di Baghdad, ibu kota pusat pemerintahan Islam saat itu. Madrasah Nizamiyah di waktu itu tercatat sebagai pusat pendidikan termashur, yang kemudian mengembangkannya dengan membuka cabang di berbagai kota, baik di wilayah Barat maupun di wilayah Timur yang merupakan daerah kekuasaan Islam. Di

antaranya didirikan di kota-kota seperti kota Balkh, Nisabur, Isfahan, Mosul, Basra, dan Tibristan. Oleh karena itu, kota-kota tersebut kemudian menjadi pusat-pusat studi keilmuan menjadi terkenal di dunia Islam pada masa itu, bahkan pada tiap kota di seluruh Iraq dan Khurasan terdapat satu Madrasah Nizamiyah, dan pusat yang paling besar adalah di kota Baghdad sebagai pusat dan induk Madrasah Nizamiyah (Lisdawati, & Arifin, 2014; Kamsi, 2022)

Nizam al-Muluk merupakan pelopor pertama yang mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada seperti sekarang ini dengan nama madrasah. Madrasah ini dapat ditemukan di Baghdad, Balkan, Naishabur, Hara, Isfahan, Basrah, Mausil dan kota-kota lainnya.¹⁴ Baghdad merupakan Pusat dari Madrasah Nizamiyah yang banyak membuka cabang-cabang madrasah di berbagai kota-kota dan daerah-daerah. Madrasah Nizamiyah ini juga merupakan madrasah yang sangat diminati pada masa itu (Mutaqin, 2020).

Untuk menjelaskan sistem pendidikan di Madrasah Nizamiyah, secara sederhana akan dibahas komponen-komponen pendidikan yang terdapat pada Madrasah Nizamiyah yang dianggap sebagai model bagi sistem pendidikan modern yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Madrasah Nizamiyah

Tujuan Pendidikan Madrasah Nizamiyah tidak terlepas dari tiga tujuan pokok. Pertama, mengkader calon-calon ulama yang menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah. Kedua, menyediakan guruguru Sunni yang cakap untuk mengajarkan mazhab Sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain. Ketiga, membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.

A.L. Tibawi di dalam bukunya *Arabic and Islamic Themes*, mensinyalir bahwa tujuan pendidikan Madrasah Nizamiyah bercampur antara mempersiapkan kader-kader ulama Sunni dalam menghadapi Fatimiyah yang Syi'i dan tersedianya personil-personil administrative yang cakap untuk mengisi posisi-posisi pekerjaan, khususnya di bidang kehakiman dan kesekretariatan atau administrasi.

Di samping itu pendidikan ini juga ditujukan untuk membangun sistem madrasah yang baik dan berprestasi serta membentuk calon-calon ulama dan birokrasi yang mempunyai wawasan. Dan mendukung mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, menolak sisi-sisi ekstrim dari aliran-aliran pemikiran lain dan mengambil jalan tengah dalam soal-soal keagamaan (Nata, 2012; Baharudin, 2017)

Tujuan Nizam al-Muluk mendirikan madrasah-madrasah itu adalah untuk memperkuat pemerintah Turki Saljuk dan untuk menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan. Karena sultan-sultan Turki adalah dari golongan ahli sunnah, sedangkan pemerintahan Buwaihiyah yang sebelumnya adalah kaum Syi'ah. Oleh sebab itu Madrasah Nizamiyah adalah untuk menyokong sultan dan menyiarkan mazhab ahli sunnah ke seluruh rakyat.

Untuk memberantas mazhab-mazhab yang ditanamkan oleh golongan Syi'ah kepada rakyat yang dianggap bathil, maka Nizam al-Muluk berupaya semaksimal mungkin mendirikan Madrasah Nizamiyah untuk menanamkan mazhab ahli sunnah yang dianggap lebih benar, karena kepercayaan ahli sunnah adalah berdasarkan pelajaran-pelajaran agama yang benar. Yang lebih memprioritaskan

Penanaman kepercayaan, menarik perhatian pelajar atau mahasiswa dalam belajar, dan sikap setia kepada khalifah dapat mengukuhkan mazhab ahli sunnah dan melemahkan pengaruh kedudukan Syi'ah, karena perhatian Ahlu as-Sunnah sangat besar terhadap ilmu fiqih yang terdapat dalam empat mazhab fiqih (Nizar & Syaifudin, 2010; Harun, 2019)

2. Kurikulum dan Metode Pengajaran Madrasah Nizamiyah

Lembaga Pendidikan Islam yang pertama menerapkan sistem yang mendekati sistem pendidikan yang dikenal sekarang adalah Madrasah Nizamiyah. Kurikulumnya berpusat pada kurikulum agama: al-Qur'an, membaca, menghafal, dan menulis, ilmu kalam, hukum, sastra Arab, sejarah Nabi dan ilmu berhitung.

Seorang tenaga pengajar di Madrasah Nizamiyah selalu dibantu oleh dua orang pelajar atau mahasiswa yang bertugas membantu dan menerangkan kembali kuliah yang telah diberikan kepada mahasiswa yang tertinggal. Sistem belajar di Madrasah Nizamiyah adalah (1) Tenaga pengajar berdiri di depan ruangan kelas menyajikan materi kuliah; (2) Para pelajar duduk dan mendengarkan di atas mejameja kecil yang disediakan; (3) Setelah penyajian materi selesai, maka dilanjutkan dengan dialog (Tanya jawab) antara dosen dan para mahasiswa mengenai materi yang disajikan (Doriza, 2023)

Madrasah Nizamiyah mempunyai tugas pokok tersendiri yaitu mengajarkan fiqih yang sejalan dengan satu atau lebih dari mazhab Ahli ASunnah, dan juga menjadi tempat-tempat menarik pelajar untuk menggunakan waktu mereka sepenuhnya dalam belajar. Hal ini terlihat bahwa hampir semua Madrasah Nizamiyah di Baghdad mencapai 30 buah semuanya melebihi keindahan istana. Melalui Madrasah Nizamiyah ini, penanaman ideologi Sunni yang dilakukan Dinasti Saljuk berlangsung secara efektif, terutama untuk mempertahankan stabilitas pemerintahan dari bahaya pemberontakan yang kerap muncul atas nama aliran Islam tertentu yang berideologi berbeda ari Dinasti Saljuk.

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa Madrasah Nizamiyah tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama ilmu fiqih. Mazhab fiqih yang menonjol adalah fiqih Syafi'i dan teologi Asy'ari keduanya secara aktif dipelajari dan didalami. Walaupun yang menonjol adalah mazhab Syafi'i, tetapi mazhab yang lain juga tetap dipelajari dengan adanya imam-imam khusus untuk masing-masing mazhab dan khalifah membentuk Qadhi yang ahli untuk masing-masing mazhab (Nizar & Syaifudin, 2010; Ramona, 2022).

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah Nizamiyah tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah diajarkan di sini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Faktafakta yang mendukung pernyataan ini adalah pertama, tidak seorangpun dari ahli sejarah yang mengatakan bahwa di antara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum. Kedua, guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizamiyah merupakan ulama-ulama syari'ah. Ketiga, pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat. Keempat, zaman berdirinya madrasah ini merupakan zaman penindasan ilmu filsafat dan para filosof.

Dengan terfokusnya pengajaran di Madrasah Nizamiyah kepada ilmuilmu

syari'ah, tentulah ilmu fiqh mendapat prioritas utama. Pembahasan fiqh yang menyangkut hampir semua masalah-masalah kemasyarakatan, memang tepat sebagai bekal untuk calon-calon birokrat atau pemimpin masyarakat kala itu. Pengajaran fiqh yang bertumpu kepada pemahaman sumber-sumber yang berbahasa Arab, maka penguasaan bahasa Arab berikut ilmu pendukungnya sangat ditekankan.

Sumber yang lain mengatakan bahwa di madrasah ini ilmu fiqh diuraikan oleh seorang guru dalam satu silabus yang disebut ta'liqah. Karangan ini disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan catatan perkuliahannya selagi menjadi mahasiswa, bacaannya, dan kesimpulan pribadinya tentang topik terkait. Mahasiswa menyalin ta'liqah dalam proses dikte, dan dalam banyak kasus, mereka betul-betul hanya menyalin, dengan sangat sedikit perubahan. Sedangkan yang lain mungkin menambahkan ide-ide dari diskusi-diskusi kelas atau dari penelitian sendiri, sehingga ta'liqah mereka lebih merupakan refleksi pribadi mereka tentang materi kuliah yang disampaikan oleh tenaga pengajar (Nata, 2010)

3. Tenaga Pengajar dan Pelajar Madrasah Nizamiyah

Masyhurnya Madrasah Nizamiyah tidak terlepas dari peran guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing para mahasiswa, yang akhirnya menghasilkan sarjana-sarjana yang berkedudukan di pemerintahan sebagai karyawan dan pegawai negara.

Menurut Makdisi, guru-guru yang diangkat tidak terlepas dari tujuan didirikannya madrasah tersebut. Pertama, menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah. Kedua, menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan mazhab Sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain. Ketiga, membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, pemimpin kantor khususnya di bidang peradilan dan manajemen. (Nizar, 2010; Kamsi, 2022).

Guru-guru yang memberikan pelajaran di Madrasah Nizamiyah antara lain yaitu:

1. Abu Ishak al-Syirazi (w. 476 H/1083 M)
2. Abu Nashr al-Shabbagh (w. 477 H/1084 M)
3. Abu Qasim al-A'lawi (w. 482 H/1089 M)
4. Abu Abdullah al-Thabari (w. 495 H/1101 M)
5. Abu Hamid al-Ghazali (w. 504 H/1111 M)
6. Radliyuddin al-Qazwaini (w. 575 H/1179)
7. Al-Fairuz Abadi (w. 817 H/1414 M.).

Diantara guru-guru yang telah mengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad ialah Syeikh Abdul Ishaq as-Syirazi, pengarang kitab At-Tanbih, yaitu kitab fiqh menurut mazhab Syafi'i. Beliau adalah seorang ulama ulung, menghidupkan ilmu dan telah mengungkapkan kebenaran mengenai hal-hal yang disangsikan, beliau telah menjelaskan asal ilmu ushul dan cabang-cabangnya, menjelaskan apa yang dikatakan dalil dan macam-ragamnya. Dalam perpustakaan sekolah Nizamiyah di Baghdad terdapat katalog yang lengkap dan detail, dan isinya bukunya kurang lebih 6000 jilid buku yang ada di sana dan merupakan buku-buku wakaf untuk sekolah tersebut.

Di setiap dusun dan kota, didirikan sekolah-sekolah menurut sistem Madrasah Nizamiyah untuk penyebaran ilmu dan agama, dan Nizam al-Muluk dibantu oleh guru-guru, buku-buku dan keuangan madrasah. Penulis Abu Shamah dalam bukunya *Ar-Raudhatain* menyatakan: "Sekolah-sekolah Nizam al-Muluk sangat terkenal di dunia, tidak ada satu daerah pun yang seperti itu". Sekolah tersebut mencerminkan sekolah-sekolah yang ada pada abad pertengahan, dan sekolah Nizamiyah telah didirikan di kota-kota berikut: Baghdad, Balakh, Nisabur, Heart, Asfahan, Bsrah, Marwah, Aamal dan Mousul. Di setiap kota di Irak dan Khurasan (Persia) terdapat sekolah-sekolah menurut sistem Nizam alMuluk. Sistem ini kemudian ditiru oleh kaum Muslimin lainnya sehingga di setiap kota dan ibu kota Negara-negara Islam lainnya terdapat Madrasah Nizamiyah (al-Abrasyi, 1984; Fuady, 2015).

Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan pendidikan tingkat tinggi pula. Oleh karena itu, pemilihan guru-guru yang mengajar di madrasah ini sangat selektif. Ulama-ulama terkemuka pada waktu itu dan guru-guru besar yang masyhur dan mempunyai kompetensi di bidangnya yang dipilih untuk mengajar. Status guru-guru tersebut ditetapkan dengan pengangkatan oleh khalifah dan bertugas dalam masa tertentu. Di dalam melaksanakan tugasnya seorang pengajar selalau dibantu oleh seorang pembantu, ia bukan guru tetapi lebih tinggi kedudukannya dari pada pelajar biasa. Pembantu ini berfungsi sebagai asisten guru yang di antara tugasnya adalah menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami setelah guru memberikan kuliah, atau membantu para pelajar yang kurang pandai dan pada waktu tertentu dapat melaksanakan pekerjaan guru atau tugas-tugas yang biasa dilakukan guru. (Mahroes, 2015; Harahap, 2018))

Nizam al-Muluk juga menyediakan beasiswa untuk mahasiswa dan memberi mereka fasilitas asrama. Mereka yang tinggal di asrama diberi belanja secukupnya. Ia mengumumkan kepada semua orang bahwa pengajaran di sekolah-sekolahnya terbuka untuk siapa saja tanpa membedakannya. Ia memberikan bantuan untuk semua pelajar tanpa mengharap kembali, dan seluruh biaya pendidikan di situ gratis. Ia juga menetapkan beasiswa secara teratur kepada para siswa yang kurang mampu, di antara yang memanfaatkan kesempatan ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali dan saudaranya Ahmad (Nata, 2012; Bahri, 2022).

Para pelajar di sekolah-sekolah Nizamiyah berdatangan dari berbagai daerah untuk mencari ilmu. Kesungguhan Nizam al-Muluk pada madrasah yang didirikannya itu tercermin pada kesediannya menyisihkan waktu untuk melakukan kunjungan tersendiri bahkan menyampaikan ceramah dan materi pengajaran serta mengemukakan pemikiran-pemikirannya di saat mengunjungi sebuah madrasah (Lisdawati, & Zuhairansyah, 2014)

4. Pendanaan dan Sarana Madrasah Nizamiyah

Sumber dana yang paling lazim bagi pembangunan madrasah adalah lembaga waqaf, sebuah cara tradisional dalam Islam untuk mendukung lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat umum. Menyumbangkan materi (zakat) yang diperuntukkan bagi para mustahiq dan bagi pengembangan Islam merupakan bagian dari rukun Islam. Dalam hal ini pendidikan jas termasuk pada kategori kedua (Rahman, 2010;

Dalam pembangunan madrasah, wazir Nizam al-Muluk menyediakan dana

wakaf untuk membiayai mudarris, imam, dan juga mahasiswa yang menerima beasiswa dan fasilitas asrama. Dengan dana itu, ia mendirikan madrasah-madrasah Nizamiyah di hampir seluruh wilayah kekuasaan Bani Saljuk saat itu, mendirikan perpustakaan dengan lebih kurang 6000 jilid buku lengkap dengan katalognya, lalu menetapkan anggaran belanja seluruh madrasah-madrasah itu sebesar 600.000 Dinar. Kemudian Madrasah Nizamiyah Baghdad mendapat sepersepuluhnya, yaitu 60.000 Dinar tiap tahun. Ini sudah cukup untuk membiayai berbagai fasilitas yang disediakan untuk pelajar dan pengajar, baik berupa akomodasi, uang makan dan tunjangan (Nata, 2012; Ritonga, 2019).

C. Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Pendidikan Islam

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nizamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam alMuluk, seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan dar al-kuttub. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan keislaman tingkat lanjut (*advance/tinggi*), yaitu melayani mereka yang masih haus ilmu sesudah sekian lama menimbanya dengan belajar di masjid-masjid atau dar al-kuttub. Dengan demikian, pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.

Di Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Berbeda dengan di Timur Tengah di mana madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern Barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik-menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (*indegenuis culture/tradisional*) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan Barat (*modern*) di sisi lain (Shaleh, 2004; Rouf, 2016).

Jadi bahwa madrasah di Indonesia merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tingkat rendah dan menengah. Sedangkan di Timur Tengah bahwa madrasah merupakan semua sekolah secara umum, baik itu pendidikan tingkat rendah, menengah bahkan perguruan tinggi (Huda, 2016; Solihin, 2018).

Sedangkan A.L. Tibawi dalam hal ini menyebutkan bahwa eksklusivisme madrasah telah memberikan pengaruh (*influsnce*) pada masyarakat, baik di bidang politik, ekonomi, maupun di bidang sosial keagamaan.

Nizam al-Muluk sebagai pejabat pemerintah yang memiliki andil besar dalam pendirian dan penyebaran madrasah, kedudukan dan kepentingannya dalam pemerintahan merupakan sesuatu yang sangat menentukan. Dalam batasan ini madrasah merupakan kebijakan *relegio-politik* penguasa.

Dalam bidang ekonomi, Madrasah Nizamiyah di samping sebagai lembaga

untuk mengajarkan ilmu syariah dalam rangka mengembangkan ajaran Sunni, memang dimaksudkan pula untuk mempersiapkan pegawai pemerintah, khususnya di lapangan hukum dan administrasi. Dengan demikian, madrasah telah menjanjikan lapangan kerja (Harun, 2015; Isbir, 2017)

Dari segi sosial keagamaan, Madrasah Nizamiyah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan lingkungan dan keyakinannya. Faktor-faktor penerimaan tersebut antara lain: Pertama, ajaran yang diberikan di Madrasah Nizamiyah adalah ajaran Sunni, yang dianut sebagian besar masyarakat waktu itu. Kedua, para pengajar di Madrasah Nizamiyah adalah para ulama yang terkemuka. Ketiga, materi pokok yang diajarkan di madrasah ini adalah al-fiqh yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka hidup dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan keyakinan mereka (Nata, 2012; Siregar, 2015)

KESIMPULAN

Madrasah Nizamiyah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 457 H/ 1065 M. Madrasah Nizamiyah didirikan di pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar Salasah di Baghdad. Madrasah Nizamiyah ini pada mulanya hanya ada di Baghdad, ibu kota pusat pemerintahan Islam saat itu. Madrasah Nizamiyah di waktu itu tercatat sebagai pusat pendidikan termashur, yang kemudian mengembangkannya dengan membuka cabang di berbagai kota, baik di wilayah Barat maupun di wilayah Timur yang merupakan daerah kekuasaan Islam.

Tujuan Nizam al-Muluk mendirikan madrasah-madrasah itu adalah untuk memperkuat pemerintah Turki Saljuk dan untuk menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan. Karena sultan-sultan Turki adalah dari golongan ahli sunnah, sedangkan pemerintahan Buwaihiyah yang sebelumnya adalah kaum Syi'ah. Oleh sebab itu Madrasah Nizamiyah adalah untuk menyokong sultan dan menyiarkan mazhab ahli sunnah ke seluruh rakyat.

Di samping itu pendidikan ini juga ditujukan untuk membangun sistem madrasah yang baik dan berprestasi serta membentuk calon-calon ulama dan birokrasi yang mempunyai wawasan. Dan mendukung mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, menolak sisi-sisi ekstrim dari aliran-aliran pemikiran lain dan mengambil jalan tengah dalam soal-soal keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi M., Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, S. (2016). Potret Madrasah dalam Kebijakan Otonomi Daerah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 97-111.
- Baharudin, M. (2017). Refleksi Filosofis tentang Indeterminisme dan Determinisme (Telaah Kritis atas Pemikiran Harun Nasution).
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1 (1), 23-41.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Doriza, N. R. (2023). Kontribusi Madrasah Nizamiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5 (2), 383-393.
- Fuady, M. N. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5 (2).
- Harahap, A. (2018). Madrasah: From Early Time to Nizamiyah (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6 (1), 24-43.
- Harun, M. H. (2018). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam: Jurnal Ilmu*

Kependidikan, 7 (2), 66-90.

- Hidayat, W., Jahari, J., & Shyfa, C. N. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14 (1), 308-317.
- Kamsi, N. L. (2022). Nizamul Mulk dan Madrasah Nizamiyah Relasi Lembaga Pendidikan dan Penguasa (Madrasah dan Otodoksi Pendidikan). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 11-24.
- Kamsi, N. L. (2022). Nizamul Mulk dan Madrasah Nizamiyah Relasi Lembaga Pendidikan dan Penguasa (Madrasah dan Otodoksi Pendidikan). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 11-24.
- Lisdawati dan Arifin Zuhairansyah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108.
- Maryam, L. (2016). *Lembaga pendidikan Islam klasik (Kajian historis tentang madrasah Al-Mustan Şiriyyah)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Aktualiasasi Pendidikan Islam di Dalam Institusi-Institusi Madrasah Terkemuka Abad Klasik. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6 (1), 18.
- Nahar, S., Al-Farabi, M., Siregar, Z., & Siregar, M. F. S. (2021). Implementasi Pengembangan Kreativitas Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16 (2), 399-410.
- Nata, Abuddin , *Sejarah Pendidikan Islam Pada Priode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nizar, Samsul dan Sayaifudin Muhammad , *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rahman, A. (2010). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Negeri 6 Polewali. *Makassar: UIN Alaudin*.
- Ramona, R. (2022). *Konsep Akad Syirkah Menurut Imam Syafi'i dan Imam Hanbali* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Ritonga, N. (2019). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Wakaf di Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5 (1), 68-92.
- Rumahuru, Y. Z. (2020). *Kebudayaan dan Tradisi Syiah di Maluku: Studi Kasus Komunitas Muslim Hatuhaha*.
- Rusydi, I. (2023). *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Islam Sejarah Kepemimpinan Khalifah Hārūn Al-Rashīd (786-809 M) Dan Khalifah Abd Al-Rahmān Al-Nāsir (929-961 M)*. Penerbit A-Empat.
- Shaleh Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Mi dan Aksi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Siregar, R. L. (2015). Madrasah Nizamiyah; Eksistensi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dan Aktivitas Ortodoksi Sunni. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 81-97.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Syalabi A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid III, Jakarta, Alhusna Zikra, 1997.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak AkarAkar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yatim, Badri , *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Harun, M. H. (2015). Pendidikan sebagai warisan Islam: Kajian dalam perspektif sejarah. *In Jambi: Prosiding Seminar Internasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Isbir, M. (2017). Studi tentang Madrasah Nizamiyah. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 24(01), 49-59.
- Huda, K. (2016). Problematika madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 309-336.
- Solihin, I. (2018). *Madrasah dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-*

- Mutaqin, J. (2020). *Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muspiroh, N. (2017). Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 5(1).
- Ini, D. I. D. K. S., & Yamani, A. Z. Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb.
- Mujib, A. (2017). *Literasi dalam al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mustofa, I. (2021). Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1), 6-10
- Gorys. 1994. *Komposisi; Sebuah Kemahiran Bahasa*. Ende:Nusa Indah